

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada akhir tahun 2019 diketahui bahwa ada virus baru yang dikenal sebagai virus *SARS-Cov-2* atau *Coronavirus*. Virus ini pertama kali ditemukan di negara China atau lebih tepatnya berasal dari pasar yang menjual hewan-hewan liar pada kota Wuhan (*World Health Organization, 2021*). Kemunculan *Coronavirus* ini memiliki tingkat penyebarannya sangat cepat sehingga, membuat banyak negara-negara menutup akses negaranya dan melakukan keterbatasan aktivitas. Dengan adanya penutupan akses atau keterbatasan aktivitas, memiliki dampak yang buruk bagi perekonomian negara, serta berpengaruh kepada para pengusaha dari negara-negara tersebut.

Penurunan tingkat perekonomian pada suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Melalui laporan keuangan yang telah ada, dapat digunakan untuk melihat kekurangan dari suatu perusahaan, sehingga membuat perusahaan bisa dengan cepat mengatasi kekurangan tersebut. Laporan keuangan perusahaan dibuat oleh manajemen perusahaan. Laporan keuangan yang telah ada dapat dimanipulasi oleh manajemen perusahaan tersebut, ketika perusahaan berada pada posisi *financial distress* atau kondisi keuangan yang buruk. Jika laporan keuangan yang dilaporkan mengalami penurunan maka kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut juga mengalami penurunan, dapat dilihat melalui laporan keuangan tersebut.

Pada saat kondisi keuangan yang buruk atau sedang terjadinya *financial distress*, maka ada beberapa cara yang dapat digunakan manajemen agar dapat meningkatkan atau melakukan perbaikan terhadap laporan keuangan perusahaan yaitu dengan melakukan manajemen laba agar dapat memperbaiki laporan keuangan perusahaan. Manajemen laba sendiri dapat dikatakan sebagai suatu tindakan atau cara yang dapat dilakukan oleh seorang manajer agar dapat melakukan perubahan informasi atau intervensi atas laporan keuangan perusahaan, agar dapat membuat para investor tertarik dan melakukan investasi kepada perusahaan. Manajemen laba juga dapat dikatakan sebagai permainan akuntansi (Agustia & Suryani, 2018). Sehingga dengan adanya penurunan dari pendapatan ekonomi dari beberapa negara ASEAN, memungkinkan negara-negara di ASEAN menggunakan metode manajemen laba, agar dapat meningkatkan pendapatan perekonomian.

Dengan melakukan manajemen laba dapat mengakibatkan independensi atau kredibilitas dari suatu laporan keuangan dan kualitas laba perusahaan dipertanyakan. Sehingga jika perusahaan melakukan manajemen laba untuk mempengaruhi kualitas laba atau laporan keuangan perusahaan, maka dapat menyesatkan bagi pengguna informasi dari laporan keuangan. Informasi yang berada pada laporan keuangan harus bersifat independen ataupun memberikan suatu informasi yang dapat digunakan untuk kepentingan bersama secara wajar. Sehingga jika tindakan manajemen laba ini diketahui oleh para investor, maka akan dapat mengurangi kepercayaan dari investor untuk menanamkan modalnya, serta dapat merugikan pada saat perusahaan melakukan pengambilan keputusan

yang terpaku pada laporan keuangan yang telah diubah atau tidak bersifat independen. Dengan kejadian tersebut para investor untuk tidak secara langsung menerima suatu informasi yang disajikan oleh manajemen secara mentah. Walaupun pada saat perusahaan mengalami penurunan atas pendapatan yang terjadi karena pandemi Covid-19, hasil laporan keuangan yang telah disajikan harus tetap disajikan secara wajar atau bersifat independen. Serta pengaruh itu juga akan dapat mempengaruhi pembuatan opini audit yang akan dikeluarkan oleh seorang auditor independen.

Salah satu manajemen laba yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan manajemen laba riil yang merupakan suatu manipulasi yang dilakukan dengan memanipulasi praktik dari operasional perusahaan yang dilakukan oleh manajer untuk mengelabui *stakeholder* untuk percaya dengan hasil laporan keuangan (Roychowdhury, 2006). Menurut Setiawan & Putra (2019) literatur yang dilakukan terhadap *real earning management* tidak sebanyak jika dibandingkan dengan *accrual earning management*, ini terjadi karena adanya keterbatasan untuk menggunakan *real earning management*. Tujuan dilakukan manajemen laba riil adalah untuk memprioritaskan target pendapatan pada saat ini.

Menurut Li et al. (2020) menemukan bahwa manajemen laba akrual akan mudah ditemui oleh seorang auditor dibandingkan dengan manajemen laba riil, ini terjadi dikarenakan pada manajemen laba akrual aktivitas yang terjadi semuanya harus dilaporkan pada laporan keuangan perusahaan. Manajemen laba riil juga lebih sulit dilakukan dan mahal jika dibandingkan dengan manajemen laba akrual

(Li et al., 2020), ini dikarenakan pada manajemen laba riil memerlukan orang ketiga pada saat melakukan manipulasi tersebut.

Terdapat beberapa pola yang digunakan dalam melakukan manajemen laba riil, yaitu dengan *operating activities, financing activities, and investing activities* (Xu et al., 2007). Menurut Roychowdhury, (2006) memperkenalkan *operating activities* pada saat melakukan manajemen laba riil dapat menggunakan beberapa teknik, yaitu memanipulasi penjualan perusahaan, melakukan produksi berlebihan, dan pengurangan atas biaya diskresioner. Beberapa cara yang digunakan merupakan cara yang dapat meningkatkan laba perusahaan dengan sangat cepat, tetapi dapat memungkinkan adanya masalah pada masa yang akan datang atas manipulasi yang dilakukan tersebut. Menurut Beyer et al. (2018) menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat aset yang cukup rendah dengan harga saham yang rendah maka disarankan perusahaan melakukan manajemen laba riil agar dapat menunjang masa depan yang lebih baik. Menurut Graham et al. (2005) menemukan bahwa manajemen laba yang dapat digunakan untuk mencapai target laba dapat dicapai oleh perusahaan tindakan nyata yang dilakukan langsung dan bertentangan dengan manipulasi akuntansi. Melalui metode empiris ditemukan oleh Roychowdhury (2006) menemukan bahwa manipulasi aktivitas nyata digunakan untuk mencapai atau memenuhi target laba perusahaan. Menurut Gunny (2010) menemukan bahwa perusahaan melakukan RM agar dapat mencapai atau memenuhi target laba atau tolok ukur.

Perusahaan rata-rata menggunakan manajemen laba riil dengan memanipulasi produksi perusahaan, memanipulasi penjualan, serta adanya juga

manipulasi pada biaya diskresioner. Pada penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Putra (2019) pada penelitian tersebut menemukan bahwa pada saat perusahaan sedang mengalami kondisi *financial distress* dan lanjut maka perusahaan dapat melakukan pengurangan pada SG&A. Penelitian yang dilakukan oleh Nagar & Sen (2016) menemukan bahwa tahap kesulitan keuangan awal perusahaan melakukan pengurangan biaya SG&A dan *classification shifting*, sedangkan pada tahap yang tinggi perusahaan melakukan pengeluaran lebih atas SG&A. Pada Campa (2019) menemukan bahwa pada tahap *financial distress* yang ekstrim berada perusahaan menggunakan manajemen laba riil. Selain itu penelitian yang telah dilakukan oleh Campa & Camacho-miñano (2015) menyatakan bahwa pada saat perusahaan dengan tingkat keuangan menengah kebawah pada *financial distress* lebih baik menggunakan manajemen laba riil. Menurut Kothari et al. (2016) menyatakan bahwa target laba dapat dicapai atau pendapatan dari perusahaan dapat ditingkatkan dengan melakukan manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Pada penelitian Jie et al. (2017) menemukan bahwa pada saat perusahaan memiliki tingkat keuangan yang parah, maka lebih baik menggunakan manajemen laba riil jika dibandingkan dengan menggunakan manajemen laba akrual, dan begitu sebaliknya.

Penurunan SGA yang dilakukan merupakan suatu tindakan yang bersifat rasional, sebagai suatu respon yang berhubungan dengan penjualan dan produksi yang berkepanjangan, pengurangan ini juga membantu untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan dalam jangka pendek disamping untuk menghemat *cash flow* (Setiawan & Putra, 2019). Menurut Gunny, 2010 perusahaan dapat

memenuhi tolok ukur perusahaan dengan mengurangi biaya R&G, SG&A, menjual aset tetap untuk mendapatkan keuntungan dan melakukan pemotongan harga dan menjual barang secara kredit untuk dapat memenuhi tolok ukur pendapatan. Pengurangan biaya yang dilakukan ini merupakan tindakan yang dilakukan untuk mengurangi biaya yang dikeluarkan dan meningkatkan laba dari perusahaan, jika penjualan aset tetap merupakan tindakan yang dilakukan untuk melaporkan keuntungan perusahaan, dan untuk penjualan secara kredit merupakan tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan penjualan yang akan berpengaruh untuk meningkatkan laba perusahaan. Menurut Muljono & Suk (2018) bahwa tingkat pendapatan banyak digunakan untuk menjadi ukuran dari kinerja perusahaan, sehingga membuat para petinggi perusahaan lebih baik untuk mengorbankan arus kas perusahaan dan operasi bisnis dibandingkan melakukan perubahan angka atau metode akuntansi, dikarenakan perubahan angka dan metode akuntansi lebih mudah untuk dideteksi.

Melalui penjabaran yang telah dijelaskan diatas, maka menimbulkan ketertarikan peneliti untuk meneliti tentang pengaruh manajemen laba riil terhadap kecenderungan untuk memenuhi target laba pada sebelum dan pada pandemi Covid-19. Penelitian yang dilakukan pada seluruh industri terkecuali pada industri keuangan dengan periode yang digunakan 2017-2020.

1.2 Rumusan Masalah

Melalui penjelasan yang telah dijelaskan pada latar belakang, sehingga rumusan masalah dalam penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut:

1. Apakah manajemen laba riil memiliki pengaruh terhadap kecenderungan untuk memenuhi target laba?
2. Apakah manajemen laba riil pada pandemi Covid-19 memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kecenderungan untuk memenuhi target laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah yang telah disampaikan diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti, sebagai berikut:

1. Mengetahui manajemen laba riil memiliki pengaruh terhadap kecenderungan untuk memenuhi target laba.
2. Mengetahui manajemen laba riil pada pandemi Covid-19 memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kecenderungan untuk memenuhi target laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan jika penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat memiliki manfaat bagi pihak-pihak, sebagai berikut:

1. Akademisi

Peneliti mengharapkan jika hasil dari penelitian ini dapat digunakan menjadi referensi serta dapat memiliki kontribusi bagi peneliti selanjutnya yang membahas tentang tindakan manajemen laba riil pada pandemi Covid-

19 dan sebelum pada pandemi Covid-19 untuk memenuhi target laba perusahaan.

2. Investor

Peneliti mengharapkan jika hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti bermanfaat bagi para investor untuk bisa berhati-hati pada saat ingin menanamkan modal atau mengambil keputusan dalam suatu perusahaan.

1.5 Batasan Masalah

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti masih memiliki batasan, sebagai berikut:

1. Negara yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan negara Singapore, Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Philipines.
2. Periode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian hanya menggunakan pada periode 2017-2020
3. Data sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data perusahaan yang telah terdaftar pada *S&P Global Market Intelligence*.

1.6 Sistematika Pembahasan

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bagian ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pada bagian ini menjelaskan definisi konsep dasar, studi literatur penelitian terdahulu, kerangka konseptual, pengembangan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian ini berisikan tentang populasi dan sampel, model empiris penelitian, definisi variabel operasional, serta metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini memperlihatkan hasil dan pembahasan penelitian atas hasil yang telah didapatkan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini berisikan kesimpulan, serta saran bagi para peneliti selanjutnya.

